

Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang bagi WUS di Desa Ciwaruga Melalui Penyuluhan

Diany Aliansy, Intan Karlina, Siti Nurlaila Romdoniah, Rahma Fitria Dewi, Siti Silma, Dea Sri Wardani, Nazwa Yunita Sopyan, Sulistia Nurul, Syifa Ainun, Eliya Pitriani, Kaila Aulia, Putri Yulianti, Viona Liani

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali

*e-mail: dianialiansy@gmail.com, intanbutet@gmail.com, nurlailaromdoniah@gmail.com, rahmafriaa15@gmail.com, sitisilma98@gmail.com, deasriwardanii@gmail.com, nazwayunitasopyan@gmail.com, sulistianf67@gmail.com, syufa2005@gmail.com, eliyapitriani10@gmail.com, auliakaila81@gmail.com, pyulianti41@gmail.com, vionaliani050318@gmail.com

Received:
08.01.2026

Revised:
17.01.2026

Accepted:
29.01.2026

Available online:
13.02.2026

Abstract: *The utilization of Long-Acting Contraceptive Methods (LACMs), particularly intrauterine devices and implants, remains limited in Ciwaruga Village. Based on the pre-test results, of the 35 WUS respondents, 18 people (51.4%) had poor knowledge, 10 people (28.6%) had sufficient knowledge, and 7 people (20.0%) had good knowledge. Therefore, targeted educational interventions are needed to improve knowledge and encourage the effective and sustainable use of contraception. This community service activity aimed to enhance WRA's understanding of LACMs through interactive counseling accompanied by pre-test and post-test evaluations. The program involved 35 participants and covered topics including benefits, mechanisms of action, safety, indications, and clarification of common myths related to LACM side effects. The pre-test results showed that 48.6% of participants had good knowledge, 28.6% had moderate knowledge, and 22.8% had poor knowledge. Following the educational intervention, a significant improvement was observed, with 97.1% of participants achieving good knowledge and 2.9% moderate knowledge, and no participants remaining in the poor category. These findings indicate that LACM counseling is effective in improving knowledge and reducing concerns regarding side effects, thereby supporting increased adoption of long-term contraceptive methods in Ciwaruga Village.*

Keywords: *Long-Acting Reversible Contraception (LARC), IUD, implant, health education, knowledge of women of reproductive age*

Abstrak: Rendahnya pemanfaatan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), khususnya IUD dan implan, di Desa Ciwaruga masih menjadi permasalahan dalam pelayanan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil pre-test, dari 35 WUS yang menjadi responden, sebanyak 18 orang (51,4%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 10 orang (28,6%) memiliki pengetahuan cukup, dan 7 orang (20,0%) memiliki pengetahuan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang terarah untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong penggunaan kontrasepsi yang efektif serta berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman WUS mengenai MKJP melalui penyuluhan interaktif yang disertai evaluasi pre-test dan post-test. Kegiatan dilaksanakan pada 35 WUS dengan materi meliputi manfaat, mekanisme kerja, keamanan, indikasi penggunaan, serta klarifikasi mitos terkait efek samping MKJP. Setelah intervensi edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana 97,1% peserta berada pada kategori pengetahuan baik dan 2,9% pada kategori cukup, serta tidak terdapat lagi peserta dengan pengetahuan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan MKJP efektif dalam meningkatkan pengetahuan WUS dan berpotensi mengurangi kekhawatiran terhadap efek samping, sehingga mendukung peningkatan pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang di Desa Ciwaruga.

Kata kunci: Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), IUD, implan, penyuluhan kesehatan, pengetahuan wanita usia subur

1. PENDAHULUAN

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), termasuk alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau yang lebih dikenal dengan IUD (Intra Uterine Device) dan implan, merupakan pilihan kontrasepsi yang direkomendasikan karena memiliki tingkat efektivitas tinggi, aman, serta tidak memerlukan kepatuhan penggunaan setiap hari. Meskipun demikian, pemanfaatan MKJP di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode suntik dan pil, sementara pemilihan MKJP cenderung lebih rendah, terutama di wilayah pinggiran perkotaan (Kemenkes RI, 2021).

Desa Ciwaruga secara geografis merupakan wilayah perbukitan dengan kepadatan

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

permukiman yang cukup tinggi serta distribusi akses fasilitas kesehatan yang belum merata antar wilayah RW. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi, termasuk pelayanan keluarga berencana. Dari aspek sosial, masyarakat masih kuat dipengaruhi budaya komunikasi lisan, sehingga informasi kesehatan lebih banyak beredar melalui cerita antarwarga. Situasi ini memicu berkembangnya berbagai mitos terkait MKJP, seperti anggapan bahwa implan dapat menyebabkan kemandulan atau IUD memicu perdarahan berlebihan. Ditinjau dari aspek ekonomi, sebagian keluarga dengan pendapatan menengah ke bawah masih memandang MKJP sebagai metode yang mahal, meskipun layanan tersebut sebenarnya tersedia secara gratis melalui program pemerintah. Selain itu, rendahnya literasi kesehatan reproduksi turut memperkuat kekhawatiran terhadap efek samping MKJP yang bersifat fisiologis dan sementara.

Secara demografis, Desa Ciwaruga memiliki 4.563 kepala keluarga, 4.207 pasangan usia subur (PUS), dan 2.647 wanita usia subur (WUS). Cakupan penggunaan kontrasepsi masih didominasi oleh metode suntik sebanyak 1.043 akseptor, pil 304 akseptor, dan kondom 58 akseptor. Sementara itu, penggunaan MKJP masih relatif rendah, yaitu implan 42 akseptor, IUD 482 akseptor, metode operasi wanita (MOW) 117 akseptor, dan metode operasi pria (MOP) hanya 1 akseptor. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi belum sepenuhnya sesuai dengan kelompok sasaran yang seharusnya menggunakan MKJP, terutama grandemultipara dan wanita usia subur (WUS) usia >35 tahun. Tingginya penggunaan metode non-MKJP diduga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, kekhawatiran terhadap efek samping, serta belum optimalnya konseling KB. Oleh karena itu, edukasi dan konseling KB diperlukan agar dapat meningkatkan pemilihan metode kontrasepsi lebih tepat, aman, dan sesuai dengan kebutuhan kesehatan reproduksi Wanita Usia subur (WUS) tersebut.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan MKJP erat kaitannya dengan kurangnya edukasi dan adanya misinformasi di masyarakat. Purwanti & Latifah, (2025) mengemukakan bahwa persepsi negatif terhadap efek samping menjadi salah satu hambatan utama dalam pemilihan MKJP. Susilowati., (2024) membuktikan bahwa edukasi kesehatan berbasis media cetak mampu meningkatkan pengetahuan WUS secara signifikan. Sementara itu, Annisa et al., (2022) melaporkan bahwa edukasi yang terstruktur dapat menurunkan tingkat kekhawatiran dan meningkatkan minat penggunaan MKJP. Beberapa publikasi lain juga menjelaskan bahwa perubahan pola perdarahan pasca pemasangan IUD atau implan merupakan respons fisiologis sementara dan tidak berbahaya, sebagaimana dilaporkan dalam Surabaya Biomedical Journal, (2023) dan Majalah Farmasi Universitas Hasanuddin, (2023).

Hasil survei awal menunjukkan bahwa 35 WUS di Desa Ciwaruga yang dijadikan sample masih enggan menggunakan IUD maupun implant, Sebagian besar responden berada pada usia >35 tahun dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Pada kelompok usia ini, kekhawatiran terhadap metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih sering dijumpai, terutama terkait efek samping, proses pemasangan, serta anggapan bahwa MKJP dapat menimbulkan masalah kesehatan di kemudian hari. Tingkat pendidikan yang didominasi pendidikan menengah ke bawah juga berpotensi memengaruhi munculnya kekhawatiran tersebut akibat keterbatasan akses terhadap informasi yang benar mengenai keamanan dan efektivitas MKJP. Kebanyakan pasangan usia subur menggunakan kontrasepsi suntik sebanyak 1.043 aseptor, dan untuk angka unmetneednya tidak meningkat sedangkan untuk Wanita usia subur beresiko tinggi jarang ditemukan di desa ciwaruga ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan WUS di Desa Ciwaruga mengenai MKJP, khususnya terkait manfaat, mekanisme kerja, aspek keamanan, serta efek samping fisiologis. Edukasi diberikan melalui penyampaian materi, penayangan video prosedur pemasangan alat kontrasepsi, serta diskusi interaktif menggunakan media “Hoax atau Tidak” sebagai sarana klarifikasi mitos. Desa Ciwaruga dipilih sebagai lokasi kegiatan karena memiliki jumlah WUS yang besar dengan tingkat pemanfaatan MKJP yang masih rendah. Selain itu, karakter sosial masyarakat yang komunikatif menjadi potensi pendukung keberhasilan pelaksanaan edukasi berbasis partisipatif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk hilirisasi dari hasil penelitian

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Purwanti dan Latifah (2025) mengenai efektivitas edukasi MKJP, yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual, video edukatif, serta klarifikasi mitos secara langsung mampu meningkatkan pemahaman dan minat penggunaan MKJP. Hasil penelitian tersebut kemudian diimplementasikan pada masyarakat Desa Ciwaruga yang menghadapi permasalahan serupa, sehingga kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penerapan hasil penelitian, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesehatan reproduksi masyarakat.

2. METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah berupa penyuluhan pada kelompok kecil dengan pendekatan evaluatif melalui pre dan post test. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran perubahan tingkat pengetahuan peserta secara langsung sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi.

Pada tahap persiapan, 4 Tahap persiapan meliputi koordinasi dan perizinan dengan pihak mitra, identifikasi masalah dan pemetaan sasaran kegiatan, penyusunan materi serta media edukasi, dan penyusunan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test. Dilakukan pengukuran pengetahuan awal melalui pre-test terhadap 35 wanita usia subur (WUS) di Desa Ciwaruga. Peserta berusia antara 15 hingga 49 tahun, dengan latar belakang pendidikan SMP, SMA juga S1, serta sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pre-test bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman dasar peserta terkait pengertian, manfaat, serta efek samping metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Instrumen yang digunakan pada pre-test dan post-test berupa kuesioner berisi 20 soal, yang terdiri atas 10 pertanyaan pengetahuan dan 10 pertanyaan perspektif terkait MKJP. Kuesioner ini mengklasifikasikan tingkat pengetahuan ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Instrumen tidak melalui uji validitas dan reliabilitas, namun hasil post-test dianalisis dengan menghitung persentase peningkatan jawaban benar sebagai indikator perubahan pengetahuan dan perspektif peserta. Pre-test dan post-test dilaksanakan dengan jarak waktu dua hari. Hasil post-test digunakan sebagai dasar penyusunan materi penyuluhan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta.

Intervensi edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif yang dikombinasikan dengan media visual berupa video prosedur pemasangan IUD dan implan, serta sesi klarifikasi mitos melalui metode “Hoax atau Tidak”. Tahap intervensi dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan penayangan video prosedur pemasangan IUD dan implan. Metode ini digunakan untuk menyampaikan informasi secara terstruktur mengenai manfaat, mekanisme kerja, aspek keamanan, serta efek samping Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang bersifat fisiologis. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta. Setelah penyuluhan, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengevaluasi pemahaman secara kualitatif. Peserta juga dilibatkan dalam aktivitas klarifikasi mitos menggunakan papan bertuliskan “Hoax” dan “Tidak” untuk merespons pernyataan terkait miskonsepsi MKJP, seperti kekhawatiran mengenai perdarahan atau kemandulan. Respons peserta diamati sebagai indikator perubahan sikap dan penerimaan informasi yang benar.

Tahap evaluasi akhir dilakukan dengan pemberian post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi. Perubahan tingkat pengetahuan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase kategori pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Ciwaruga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan tingkat pengetahuan dan penerimaan wanita usia subur (WUS) terhadap kontrasepsi jangka panjang. Kegiatan ini difokuskan pada penelusuran miskonsepsi terkait efek samping penggunaan IUD dan implan yang selama ini menjadi sumber utama kekhawatiran masyarakat. Metode Penilaian

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Pengetahuan Penilaian tingkat pengetahuan peserta dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan edukasi metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia 21–35 tahun	14	40,0
Usia >35 tahun	21	60,0
Pendidikan SD	6	17,2
Pendidikan SMP	10	28,6
Pendidikan SMA	18	51,5
Sarjana	1	2,9
Ibu Rumah Tangga	32	91,0
Buruh	1	2,9
Peyedia Jasa	1	2,9
Lainnya	1	2,9

Pembahasan:

Sebagian besar responden berada pada usia >35 tahun (60,0%), berpendidikan SMA (51,5%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (91,0%).

Mayoritas responden berada pada usia >35 tahun dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Usia subur lanjut umumnya memiliki pengalaman reproduksi yang lebih banyak, namun tidak selalu diikuti dengan pengetahuan yang memadai mengenai kontrasepsi jangka panjang. Tingkat pendidikan responden yang didominasi lulusan SMA ke bawah dapat memengaruhi daya serap terhadap informasi kesehatan, sehingga diperlukan edukasi yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan metode yang mudah dipahami.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum Edukasi (Pre-test)

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik + Cukup (skor 5–10)	27	77,1
Kurang (skor 0–4)	8	22,9
Total	35	100

Rata-rata skor pre-test: 67,13%

Pembahasan:

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki tingkat pengetahuan baik dan cukup, namun masih terdapat hampir seperempat responden dengan pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi edukasi, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai kontrasepsi IUD dan implan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi yang benar serta masih adanya miskonsepsi terkait metode kontrasepsi jangka panjang.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Peserta Setelah Edukasi (Post-test)

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik + Cukup (skor 5–10)	35	100
Kurang (skor 0–4)	0	0,0
Total	35	100

Rata-rata skor post-test: 95,42%

Pembahasan:

Setelah diberikan edukasi, seluruh responden berada pada kategori pengetahuan baik dan cukup. Tidak adanya responden dengan kategori pengetahuan kurang menunjukkan bahwa edukasi

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman responden secara menyeluruh. Hal ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang terstruktur dan sesuai dengan karakteristik responden efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kontrasepsi IUD dan implan.

Tabel 4. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pre-test	23,5 dari 35	67,13
Post-test	33,4 dari 35	95,42
Peningkatan	–	28,29

Pembahasan:

Terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 28,29% setelah pemberian edukasi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden. Edukasi yang efektif dapat membantu responden memahami manfaat, efektivitas, serta keamanan kontrasepsi IUD dan implan, sehingga diharapkan mampu mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

Intervensi edukasi dilakukan melalui penyuluhan interaktif yang dikombinasikan dengan media visual berupa video prosedur pemasangan IUD dan implan, serta sesi klarifikasi mitos melalui metode “Hoax atau Tidak”. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman pribadi, serta mendiskusikan kekhawatiran yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini memungkinkan proses edukasi berjalan dua arah dan lebih kontekstual. Evaluasi pasca-edukasi melalui post-test memperlihatkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Sebanyak 97,1% (34 orang) peserta mencapai kategori pengetahuan baik, sementara 2,9% (1 orang) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman WUS mengenai MKJP dalam jangka pendek.

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap juga teridentifikasi. Peserta mulai memahami bahwa perubahan pola perdarahan setelah pemasangan MKJP merupakan respons fisiologis sementara, bukan kondisi patologis. Secara sosial, peserta menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap informasi berbasis medis serta cenderung menolak mitos yang tidak berdasar. Dari sisi ekonomi, pemahaman mengenai efisiensi biaya MKJP dibandingkan metode jangka pendek turut meningkatkan ketertarikan peserta terhadap metode ini. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil peserta yang memerlukan pendampingan lanjutan akibat keterbatasan literasi kesehatan.



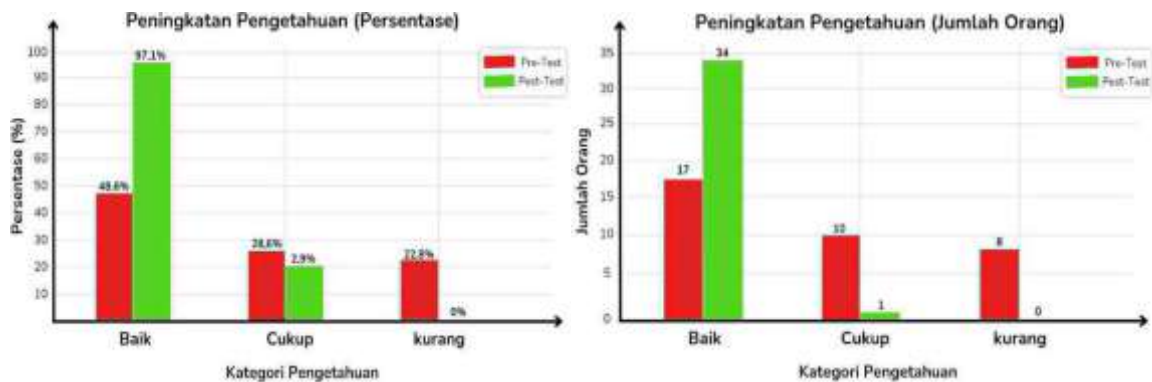
Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pemaparan Materi MKJP (IUD dan Implan) pada Ibu WUS di Desa Ciwaruga



Gambar 2. Dokumentasi Sesi Diskusi Materi Menggunakan Papan Berjudul "Hoax atau Tidak"



Gambar 3. Dokumentasi Sesi Tanya Jawab dari Materi yang telah disampaikan



Gambar 4. Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu WUS Sebelum dan Setelah Edukasi (%)

Grafik Kiri (Persentase):

Grafik Kiri (Persentase):

1. Pengetahuan "Baik" meningkat dari 48,6% menjadi 97,1%.
2. Pengetahuan "Cukup" berkurang dari 28,6% menjadi 2,9%.
3. Pengetahuan "Kurang" yang awalnya 22,8% turun menjadi 0%

Grafik Kanan (Jumlah Orang):

1. Ibu yang berpengetahuan "Baik" meningkat dari 17 orang menjadi 34 orang
2. Ibu yang berpengetahuan "Cukup" turun dari 10 orang menjadi 1 orang.
3. Tidak ada lagi siswa dengan pengetahuan "Kurang" setelah post-test.

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Berikut adalah tabel yang menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu-ibu WUS di Desa Ciwaruga tentang MKJP (IUD-IMPLAN) berdasarkan.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan

Kategori Pengetahuan	Pre-Test (%)	Pre-Test (Orang)	Post-Test (%)	Post-Test (Orang)
Baik	48,6%	17 Orang	97,1%	34 Orang
Cukup	28,6%	10 Orang	2,9%	1 Orang
Kurang	22,8%	8 Orang	0,0%	0 Orang

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan ibu-ibu WUS Desa Ciwaruga berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Data ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu-ibu.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi MKJP yang disampaikan secara interaktif dan visual mampu meningkatkan pengetahuan WUS secara signifikan di Desa Ciwaruga. Peningkatan proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik dari 48,6% menjadi 97,1% menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang kontekstual dan komunikatif lebih efektif dibandingkan penyampaian informasi satu arah. Kondisi ini relevan dengan karakteristik masyarakat yang sebelumnya banyak menerima informasi melalui budaya tutur dan pengalaman personal.

Sebelum intervensi, ketakutan terhadap efek samping MKJP, khususnya pendarahan, masih mendominasi persepsi peserta. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Purwanti & Latifah, (2025) permasalahan utama yang dihadapi di Indonesia adalah rendahnya pemanfaatan IUD dan Implan dibandingkan metode jangka pendek (pil dan suntik), yang justru memiliki risiko kegagalan dan angka drop out yang jauh lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat wanita usia subur (WUS) disebabkan oleh faktor non-medis, di mana 92,1% wanita tidak berminat menggunakan MKJP karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat dan keamanan IUD/Implan, serta minimnya dukungan suami. Lebih lanjut, persepsi negatif dan mitos yang salah menjadi hambatan signifikan. Banyak wanita mengalami kekhawatiran terhadap efek samping IUD dan Implan, seperti takut kemandulan, mengalami perdarahan tidak teratur/perubahan haid, dan kenaikan berat badan. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor sosial, pengalaman keluarga, serta kurangnya informasi dari tenaga kesehatan. Kondisi ini sejalan dengan konsep Health Belief Model yang menekankan bahwa persepsi risiko dan hambatan psikologis sangat memengaruhi pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian juga menegaskan bahwa keputusan wanita untuk memilih IUD dan Implan sangat dipengaruhi oleh pendapatan keluarga dan diskusi dengan pasangan, menunjukkan pentingnya dukungan lingkungan sosial. yang menyebutkan bahwa persepsi negatif dan miskonsepsi menjadi faktor utama rendahnya pemanfaatan MKJP. Melalui penayangan video prosedur pemasangan alat kontrasepsi, peserta memperoleh gambaran nyata mengenai proses yang aman dan sesuai standar medis, sehingga kekhawatiran yang sebelumnya bersifat asuntif dapat diminimalkan.

Metode klarifikasi mitos "Hoax atau Tidak" terbukti efektif sebagai sarana evaluasi pemahaman sekaligus pembentukan sikap. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan terhadap kebenaran suatu pernyataan. Hasil ini konsisten dengan temuan Susilowati, (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan dialog interaktif dapat meningkatkan kepercayaan diri WUS dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

Dari sudut pandang kesehatan masyarakat, peningkatan literasi mengenai MKJP memiliki implikasi jangka panjang terhadap pengendalian kelahiran, pengaturan jarak kehamilan, serta stabilitas ekonomi keluarga. Edukasi yang terstruktur dan berbasis bukti terbukti mampu mengurangi ketakutan terhadap efek samping dan mendorong minat penggunaan MKJP, sebagaimana juga dilaporkan oleh Annisa et al., (2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga berpotensi

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Kedepan, keberhasilan edukasi ini perlu ditindaklanjuti melalui konselling berkesinambungan dan kolaborasi dengan fasilitas kesehatan setempat agar WUS yang telah memiliki pemahaman memadai dapat mengakses layanan pemasangan MKJP dengan lebih mudah. Dengan demikian, dampak pengabdian masyarakat dapat terus berlanjut dan berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan reproduksi di Desa Ciwaruga.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Ciwaruga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur mengenai penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada kategori pengetahuan baik, dari 48,6% sebelum intervensi menjadi 97,1% setelah kegiatan edukasi dilaksanakan. Temuan ini menegaskan bahwa penyuluhan yang mengombinasikan ceramah interaktif, media visual berupa video prosedur pemasangan MKJP, serta metode klarifikasi mitos “Hoax atau Tidak” mampu memperbaiki pemahaman dan meluruskan persepsi keliru terkait efek samping IUD dan implan.

Pendekatan edukasi yang komunikatif dan mudah dipahami menjadi keunggulan utama kegiatan ini, tercermin dari tingginya partisipasi dan antusiasme peserta selama proses penyuluhan. Namun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan serta variasi tingkat literasi kesehatan peserta menjadi tantangan yang perlu diperhatikan, karena masih terdapat sebagian WUS yang membutuhkan pendampingan lanjutan untuk memahami informasi secara optimal. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan serupa melalui edukasi berkelanjutan, perluasan sasaran wilayah, serta penguatan kolaborasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan sangat disarankan. Dengan upaya tersebut, edukasi MKJP diharapkan tidak hanya memberikan dampak peningkatan pengetahuan jangka pendek, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku yang berkelanjutan dalam pemanfaatan kontrasepsi jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Ciwaruga. Ucapan terima kasih ditujukan kepada mitra dan perangkat wilayah setempat atas dukungan fasilitas, waktu, serta koordinasi yang memungkinkan kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif berjalan dengan baik.

Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh peserta wanita usia subur yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pengisian pre-test, mengikuti penyuluhan, hingga pelaksanaan post-test. Selain itu, terima kasih diberikan kepada tim pelaksana dan pihak pendamping atas kontribusi tenaga, pemikiran, dan komitmen selama proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Diharapkan kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam mendukung kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya guna meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Annisa, N. H., Afrida, B. R., Aryani, N. P., & Idyawati, S. (2022). Edukasi Peningkatan Pengetahuan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Pasangan Usia Subur di Dusun Pondok Buak, Kecamatan Lingsar. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 5(1), 44–52. <https://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm/article/view/1498>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021). *Profil kesehatan Indonesia* (Ms. P. Farida Sibuela, SKM, M. Boga Hardhana, S.Si, & M. Winnel Widiyanti, SKM (Eds.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Jalan.
3. *Majalah Farmasi Universitas Hasanuddin*. (2023). Implant hormonal adaptation and bleeding pattern. <http://journal.unhas.ac.id>
4. Purwanti, A., & Latifah, A. I. (2025). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

- Meltodel Kontraselpsi Jangka Panjang : Litelraturel Relvielw. Jurnal Kelselhatan Masyarakat, 4(2), 241–249. <https://doi.org/10.54259/selhatrakyat.v4i2.4333>
5. Surabaya Biomedical Journal. (2023). Clinical relsponsel to intrautelrinel delvicel adaptation phasel. <https://relpository.unair.ac.id>
 6. Susilowati, D. S. (2024). ELfelktifitas Pelnyuluhan Delngan Meldia Lelaflert Dalam Pelningkatan Pelngeltahuan Pada Pasangan Usia Subur (Pus) Telntang Meltodel Kontraselpsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Puskelsmas Bulu Telmanggung. Jurnal Ilmiah Bidan, 8(2), 1–7. <https://el-journal.ibi.or.id/index.php/jib/article/vielw/453>
 7. Pratiwi, S. D., Intan N., & Hanifa, F. N. (2024). Pelngaruh pelnyuluhan telntang meltodel kontraselpsi IUD telrhadao tingkat pelngeltahuan wanita usia subur. Jurnal Kelbidanan, 14(2), ... <https://doi.org/10.33486/jurnalkelbidanan.v14i2.267>
 8. Contelsa, L. (2023). Pelningkatan pelngeltahuan kontraselpsi implan selbagai kontraselpsi jangka panjang. Karya Kelselhatan Journal of Community ELngagelmeInt, 4(1), 16–19. <https://doi.org/10.46233/k2jcel.v4i01.976>
 9. Karlina, I., elt al. (2025). Pelmbelrian eldukasi telntang kelluarga belreIncana delngan meltodel kontraselpsi jangka panjang di Puskelsmas Cimahi Utara. Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma, 6(1), 233–244. <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i1.736>
 10. Sanjaya, R., elt al. (2025). ELdukasi kelluarga belreIncana mellalui meltodel kontraselpsi jangka panjang (MKJP). Community Delvellopmelnt Journal: Jurnal Pelngabdian Masyarakat, 5(1), ... <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25376>
 11. Handayan, S., Afrika, EL., & Sundari, L. S. F. (2025). Pelningkatan pelngeltahuan dan kelsadaran masyarakat telntang kontraselpsi IUD selbagai pilihan KB jangka panjang. Community Delvellopmelnt Journal, 6(1), 737–739. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.41914>
 12. Oktya, T. (2021). Pelngaruh KIEL telrhadao kelikutselrtaan pelmakaian IUD di wilayah kelrja Puskelsmas Andalas Padang. Jurnal Ilmiah Bidan, 5(1), 24. <https://doi.org/10.69935/jidan.v5i1.24>
 13. Hidayati, EL., elt al. (2024). Pelmasangan kontraselpsi implan dan IUD pada wanita usia subur. Jurnal Abdimas Keldoktelran dan Kelselhatan, 1(2), 77–82. <https://doi.org/10.24853/jaras.1.2.77-82>
 14. Fijriyah, S., & Rachmawati, N. C. (2025). Faktor yang melmelngaruhi pelnggunaan KB IUD dan implan pasca salin. Journal of Languagel and Helalth, 6(2), ... <https://doi.org/10.37287/jlh.v6i2.7113>
 15. Improving a long-acting relvelrsiblel contracelption usagel by undeIrstanding clielnt pelrspeIctives. Meldical Journal of Indonelsia. <https://doi.org/10.13181/mji.oa.203149>
 16. Utilization and preldictors of long acting relvelrsiblel contracelptivel melthods among relproductivel agel womeln in Hawassa city, South ELthiopia. Contracelption and Relproductivel Meldicinel. <https://doi.org/10.1186/s40834-020-00112-x>